

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku seks pranikah yaitu suatu permasalahan sekaligus fenomena sosial yang semakin sering di jumpai di dalam kehidupan bermasyarakat. Pergeseran norma baik dan buruk, benar dan salah, terutama dalam konteks seksualitas semakin jelas terlihat. Kelompok remaja sekarang menganggap bahwa perilaku seks adalah normatif dan tidak menjadi hal yang tabu lagi. Salah satu bentuk perilaku seks pranikah yang paling permisif adalah di lakukannya hubungan seks. Beberapa studi yang mengenai perilaku seksual mengungkapkan bahwa angka di mana hubungan seks pertama kali di lakukan pada usia muda atau remaja, sekitar pada usia sekolah menengah ke atas atau Beberapa studi mengenai perilaku seks mengungkapkan angka di mana hubungan seks pertama kali dilakukan di usia muda, sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 sampai 18 tahun (Rahardjo & Salve, 2014; Rahardjo, 2015). Mahasiswa telah lama di sebut sebagai kelompok yang rentan sekaligus juga aktif yang terlibat dalam perilaku seks pranikah (Uecker, 2015) dalam (Rahardjo, Citra, Saputra, Damayanti, Ayuningsih & Siahay, 2017).

Mahasiswa adalah generasi intelektual yang seharusnya dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang baik yang seharusnya mampu untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk. Secara garis besar, tuntutan dan harapan masyarakat yaitu menginginkan agar mahasiswa / mahasiswi menjadi manusia yang memiliki moral yang baik dan intelek sehingga dapat menjadi inovator pembangunan dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Kondisi ini sangat miris dengan status tersebut karena bedasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan di temukan perilaku menyimpang yang di lakukan oleh mahasiswa, seperti mengkonsumsi alkohol, penganiyaan, pencurian, pembunuhan, penjambretan, perkelahian dengan senjata tajam, perjudian dan penyalahan narkoba serta melakukan perilaku seks bebas. Di antara beberapa kasus yang di alami mahasiswa, perilaku seks pranikah adalah salah satu permasalahan yang sangat sering mendapat sorotan masyarakat dengan seiring terungkapnya kasus-kasus perilaku seks pranikah dalam pemberitaan media massa. Sudah banyak mahasiswa yang terjerumus dalam perilaku seks pranikah yaitu seperti berciuman bibir (kissing), berciuman leher (necking), saling meraba dan melakukan hubungan layak nya suami istri.

Ketika seseorang memiliki komitmen dan rasa cinta yang sangat besar dan ingin melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih serius, maka seseorang tersebut dapat melakukan berbagai pengorbanan dalam banyak hal termasuk melakukan perilaku seksualitas (Strachman & Gable, 2006) dalam (Rahardjo, Citra, Saputra, Damayanti, Ayuningsih, & Siahay, 2017).

Salah satu bentuk yang berhubungan dengan kepuasan pasangan yaitu seksualitas. Studi Markey dan Markey (2013) mengatakan bahwa semakin tinggi sebuah komitmen hubungan maka akan semakin tidak permisif perilaku seks individu dengan orang lain selain pasangannya. Individu berpendapat bahwa komitmen merupakan dasar kepercayaan yang sifatnya diadik, sehingga hubungan seks ini hanya pantas dilakukan terhadap pasangan dengan berlandaskan komitmen (Olmstead, Billen, Conrad, Pasley, & Fincham, 2013) dalam (Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti, Ayuningsih, & Siahay, 2017)

Sprecher (2002) mengatakan bahwa komitmen berhubungan berpengaruh terhadap kepuasan pada relasi seks premarital terhadap pasangan. Selain itu temuan berbeda yang juga mendukung temuan-temuan tersebut di atas adalah bahwa sebuah komitmen hubungan berkorelasi secara negatif dengan sikap perilaku seks yang dilakukan dengan individu yang bukan pasangannya (Foster, Shrira, & Campbell, 2006). Hal tersebut telah menjelaskan bahwa sebuah aktivitas seks dengan pasangan tetap akan terjadi dengan berdasarkan komitmen hubungan yang telah di presepikan secara positif oleh individu terhadap pasangannya) dalam (Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti, Ayuningsih, & Siahay, 2017)

Dalam perilaku seks pranikah, Reiss di kenal menjadi salah satu tokoh yang pertama dalam berbicara mengenai perilaku seks pranikah pada tahun 1964 sampai sekarang. Terdapat satu teori Reiss yang sangat menarik mengenai sikap terhadap perilaku seks praikah yaitu pada dasarnya, individu yang melakukan seks pranikah tergolong ke dalam dua kelompok, yaitu *permissiveness with affection* yang menyatakan bahwa perilaku seks pranikah telah dibenarkan atas dasar cinta *permissiveness without affection* yang menjelaskan adanya perilaku seks pranikah dapat dilakukan meskipun tanpa cinta (Crawford & Popp, 2003) dalam (Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti, Ayuningsih, & Siahay, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa di kalangan mahasiswa atau kaula muda masa kini, fenomena seks pranikah dapat dilakukan baik dilandasi komitmen saling mencintai maupun tanpa perasaan cinta sama sekali dengan hanya berlandaskan pencarian kepuasan individu semata.

Berikut dipaparkan hasil wawancara peneliti dalam survei pendahuluan pada tanggal 6-7 Maret 2018 dengan tiga mahasiswa yang berpacaran, untuk menelaah lebih dalam adanya fenomena perilaku seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara singkat dengan subjek :

*“saya berpacaran sudah berjalan 1 tahun 1 bulan, sebelumnya saya kenalan lewat sosmed kemudian saya ketemuan dan akhirnya pacaran mbak. Saya selama pacaran sudah melakukan semuanya sampai ke hubungan intim dan saya melakukan nya sudah tidak terhitung, biasanya kita melakukannya di kontrakan saya, kan saya mengontrak sama teman-teman. Awal-awal pacaran sih kita cuma jalan, makan ya sewajar nya pacaran, tapi semakin berjalan nya waktu ya secara alamiah hal itu terjadi mbak” (subjek 1 : RG, 23th)*

*”saya kenal pacar saya dulu itu waktu ikut organisasi, saya pertama kali ketemu itu waktu sedang kumpul bareng anak-anak organisasi di belakang masjid di kampus mbak, terus saya deketin dan saya pacarin. Kita pacaran sudah jalan 3bulan mbak, selama pacaran saya sudah melakukan seks sampai ke hubungan intim. Selama 3bulan itu saya tidak tahu sudah berapa kali mbak. Saya melakukan nya biasa di kontrakan saya dan kadang di kosnya dia” (subjek 2 : AY, 22th)*

*“sekarang saya berpacaran dengan 1 mbak, sudah berjalan selama 1 tahun 5 bulan. Dari awal pacaran kita sudah melakukan hubungan seks seperti suami istri karena menurut saya, saya mendapat kebahagiaan tersendiri ketika menjalani pacaran seperti itu dan bisa menjaga hubungan kita mbak. Saya melakukan hubungan seks seperti ini karena rasa penasaran aja sih mbak awalnya pengen tahu rasanya bukan karena lingkungan atau pengaruh teman-teman yang lain” (subjek 3 : AS, 21th)*

Dari beberapa hasil wawancara yang tertera di atas dapat disimpulkan terdapat fenomena mengenai perilaku seks pranikah pada mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang berpacaran dan diketahui adanya kecenderungan yang sangat tinggi terhadap mahasiswa yang berpacaran. Perilaku tersebut yang akhirnya dapat berakibat buruk dan dapat merugikan mahasiswa itu sendiri di kemudian hari. Efek ataupun dampak negatif dari melakukan seks pranikah yaitu dapat menciptakan kenangan buruk pada pelaku, mengakibatkan kehamilan, aborsi, penyakit kelamin, perasaan bersalah, perasaan takut di tinggal pacar dan timbul rasa ketagihan untuk melakukan hal tersebut kembali dalam (Ahmad, 2013).

Pada hakikatnya menurut Sarwono (2003) dalam (Arviyah, 2012) usia mahasiswa yang sudah mulai beranjak menuju tahapan usia dewasa awal merupakan suatu fase yang normal jika gejala seks mulai menjadi suatu kebutuhan biologis mereka. Namun, karena perilaku seks pranikah dipandang sebagai penurunan standar moralitas di kalangan masyarakat pada umumnya, serta bertolak belakang dengan budaya Timur dan ajaran agama secara khusus, maka perilaku tersebut dipandang sebagai bentuk perilaku amoral. Perilaku seks yang benar, sehat dan adaptif di lakukan secara pribadi yang dapat di lakukan dalam sebuah ikatan pernikahan yang suci dan sah dalam agama dan hukum (Stuart dan sundeen, 1999) dalam (Darmasih , 2009)

Perilaku seks pranikah pada mahasiswa di pengaruhi karena terdapat banyak faktor. Beberapa faktor tersebut yaitu religiusitas, kematangan biologis serta lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut, tidak sedikit peneliti yang memandang bahwa nilai religiusitas merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan alat kontrol manusia dalam berperilaku, utamanya dalam menyikapi hasrat seksual yang dimiliki. Yusuf (2004) telah menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang beragama ( homoreligius ). Homoreligius yaitu makhluk yang mempunyai rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta dapat mengamalkan nilai-nilai religi, baik yang bersifat ritual personal maupun ibadah sosial, seperti dapat menjalin atau beradaptasi antara manusia dengan lingkungan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat dalam (Nadzir & Wulandari , 2013).

Religiusitas dan agama menurut Ritandiyono & Andisti (2008) dalam (Putri, 2012) adalah sudah menjadi kesatuan dalam islam yang tidak dapat dipisahkan. Semakin tinggi suatu tingkat religiusitas seseorang maka akan rendah tingkat perilaku seksual pra nikah seseorang dan jika tingkat religiusitas seseorang makin rendah maka perilaku seks pra nikah seseorang akan semakin tinggi hasrat seksualnya meskipun tanpa hubungan pernikahan. Nashori (2002) berpendapat bahwa religiusitas adalah keadaan dimana seseorang dapat memahami sejauh mana sebuah pengetahuan dan keyakinan yang kokoh, sebanyak apakah ibadah dan kaidah yang telah di kerjakan dan diamalkan serta seberapa dalam seseorang tersebut dapat menghayati atas agama yang telah di anut dalam (Reza, 2013). Firdaus (2009) menyatakan bahwa religiusitas juga merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan berperilaku. Salah satu dimensi religiusitas yang mengatur individu dalam berperilaku yaitu dimensi pengalaman atau akhlak. (Ghofur & Argiati, 2012).

Hasil penelitian yang telah di lakukan pada 79 mahasiswi UNWAMA Yogyakarta pada tahun 2004 telah menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara tingkat religiusitas dengan sebuah pengendalian dorongan perilaku seksual yang semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin rendah hasrat untuk melakukan perilaku seksual dalam (Musthofa, 2010). Penelitian yang telah di lakukan oleh Indriastuti (2005) dapat di simpulkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan untuk berperilaku seks pranikah pada remaja. Penelitian yang telah di lakukan oleh Bhakti (2010) juga mendukung penelitian yang di lakukan oleh Indriastuti (2005) karena terdapat hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang bertempat tinggal di bawen. Akan tetapi, menurut hasil penelitian yang telah di

lakukan oleh Theresia (2012) menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja.

Peneliti mengambil asumsi bahwa terbukti atau tidaknya hubungan antara nilai religiusitas yang dimiliki dan sikap perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor dalam masing-masing penelitian terdahulu. Yang menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu adalah responden penelitian yang akan di pilih untuk di jadikan sampel penelitian pada penelitian ini yakni mahasiswa dan mahasiswi yang menjalani masa perkuliahan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Latar belakang dan kultur budaya pendidikan bernuansa yang islami di kampus tersebut serta sistem pembelajaran tauhid dan akidah yang tersistematis sebagai kurikulum pendamping pembelajaran (Pendidikan Agama Islam I-III) menjadikan penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini sudah di jelaskan pada latar belakang yang sudah di uraikan bahwa permasalahan yang di teliti yaitu, “Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan perilaku seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas Islam Sultan Agung Semarang?”.

## **C. Tujuan Penelitiann**

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui apakah ada hubungan antara “Religiusitas dengan seks pranikah terhadap perilaku berpacaran pada mahasiswa yang berpacaran di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang telah di lakukan ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam ranah penelitian ilmu psikologi sosial.

## **2. Manfaat Praktiss**

Manfaat Praktis dari sebuah penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama bagi mahasiswa psikologi dan mahasiswa yang menekuni di bidang sosial dan jika hasil penelitian ini sudah terbukti, maka penelitian ini dapat membenarkan bahwa religiusitas mempunyai efek psikologis yang sangat positif di dalam kehidupan manusia, termasuk pada perilaku seks.